

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling utama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan Survey Kesehatan Rumah Tangga tahun 2007, penyebab utama kematian antara lain 28,1 % disebabkan oleh penyakit infeksi dan parasit, 18,9 % disebabkan oleh penyakit vaskuler dan 15,7 % disebabkan oleh penyakit pernafasan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih tingginya penyakit karena infeksi di Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini obat anti infeksi yang berpotensi dan dapat diterima oleh kalangan sosial rendah dan menengah harus segera ditemukan. Hal inilah yang mendorong dan mendasari pencarian sumber obat-obatan alami yang murah dan memiliki potensi aktivitas antimikroba (1).

Infeksi adalah masuknya mikroba atau parasit kedalam tubuh tuan rumah dan menyebabkan gangguan fisiologi normal. Infeksi juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan menjadi mantapnya mikroorganisme patogen didalam jaringan inang atau tuan rumah (2).

Penyakit infeksi dapat disebabkan oleh empat kelompok besar hama penyakit, yaitu: bakteri, jamur, virus dan parasit (3). Sebagai contoh bakteri yang dapat menyebabkan penyakit infeksi adalah *Staphylococcus aureus* dan *Salmonella thypi*. Bakteri *Salmonella thypi* untuk mewakili bakteri gram negatif dan *Staphylococcus aureus* untuk mewakili gram positif.

Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki banyak potensi keanekaragaman, baik habitat, maupun flora dan fauna yang dimilikinya. Keanekaragaman ini pula yang membuat Indonesia memiliki banyak keanekaragaman hayati terutama dalam tanaman herbal. Namun pada kenyataannya, pemanfaatan yang dilakukan saat ini masih belum optimal, karena sebagian besar kekayaan herbal Indonesia masih belum tergali dengan baik, sehingga banyak dimanfaatkan untuk pengembangan industri obat tradisional.

Pemanfaatan tanaman herbal untuk pengobatan tradisional telah menyatu dimasyarakat. Hal ini dikarenakan tanaman herbal memiliki beberapa keuntungan, salah satunya yaitu memiliki efek samping yang rendah apabila dibandingkan dengan obat yang terbuat dari bahan sintetis. Selain itu, tanaman herbal juga mudah diproduksi, mudah diperoleh dan murah dibandingkan dengan obat sintetis.

Tanaman yang berkhasiat pengobatan salah satunya adalah tanaman kelakai (*Stenochlaena palustris* (Burm.F) Bedd) yang sangat dikenal oleh masyarakat Kalimantan Tengah. Kelakai banyak digunakan oleh masyarakat di sana sebagai tanaman obat karena tanaman tersebut mudah didapat dan memiliki banyak manfaat seperti penambah darah, menunda penuaan, antidiare, dan sayuran yang lezat (4).

Kalimantan Tengah mempunyai luas sekitar 15,5 juta hektar yang terdiri dari beberapa agroekosistem yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan sehingga tidaklah berlebihan kalau daerah ini dikatakan

sebagai daerah dengan keragaman plasma nutfah yang tinggi. Potensi lahan dan vegetasinya masih banyak belum diketahui. Salah satu jenis tumbuhan yang termasuk plasma nutfah dan sementara ini telah digunakan sebagai sumber pangan yaitu kelakai (*Stenochlaena palustris* (Burm.F) Bedd) (5).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat Suku Dayak Seruyan, diketahui bahwa kelakai dipergunakan sehari-hari oleh masyarakat Suku Dayak Seruyan untuk mencegah kekurangan darah (pencegah anemia), menstruasi teratur dan antidiare serta berkhasiat sebagai pereda demam, dan juga mengobati sakit kulit (4).

Dalam penelitian Khair (2012) juga menyebutkan daun kelakai dapat digunakan sebagai obat tradisional karena mengandung golongan senyawa flavonoid dan tanin yang diantaranya berfungsi sebagai anti diare, meningkatkan ASI, dan dapat mengobati kanker.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun kelakai (*Stenochlaena palustris* (Burm.F) Bedd) terhadap *Salmonella thypi* dan *Staphylococcus aureus* dengan metode difusi agar.

Dari uraian sebelumnya, adapun masalah yang akan diidentifikasi adalah apakah ekstrak etanol daun kelakai (*Stenochlaena palustris* (Burm.F) Bedd) mempunyai aktivitas antibakteri terhadap bakteri gram positif (*Staphylococcus aureus*) dan bakteri gram negatif (*Salmonella thypi*) pada pengamatan secara *invitro*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun kelakai (*Stenochlaena palustris* (Burm.F) Bedd), menentukan nilai Konsentrasi Hambat Minimum (KHM) ekstrak uji, dan menentukan Konsentrasi Bunuh Minimum (KBM) serta menentukan kesetaraan ekstrak uji terhadap antibiotik pembanding dengan menggunakan metode difusi agar.

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat pada umumnya maupun akademisi mengenai aktivitas antibakteri daun kelakai (*Stenochlaena palustris* (Burm.F) Bedd) yang secara empiris diketahui bermanfaat sebagai antibakteri sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan dasar dalam upaya pengembangan menjadi obat alternatif antibakteri.

